

Harapan dan Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda di Jakarta

Hilda Intan Budi Permatahati, Pingkan C. B. Rumondor

Binus University

hildapermatahati@gmail.com

pingkan_rumondor@binus.ac.id

Abstract

This study is examined relationship between hope and marriage readiness on emerging adult who is engaged in Jakarta. The research method uses a quantitative approach. Subjects were 124 individuals aged 19-29 years who had become engaged and plan to get married, and lives in Jakarta. spearman rank correlation used to measure the degree of association between two variables. It was concluded, hope correlated with marriage readiness. Based on the marriage readiness aspects, hope has a positive correlation with six marriage readiness aspects: communication, financial management, child rearing, extended family background, religion, leisure time.

Keywords: Hope, marriage readiness, engaged, emerging adult

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harapan dan kesiapan menikah pada dewasa muda yang sudah bertunangan di Jakarta. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah individu berusia 19-29 tahun yang sudah bertunangan dan berencana menikah, serta berdomisili di Jakarta yang berjumlah 124 partisipan. Untuk mengukur hubungan antara kedua variable menggunakan *spearman rank correlation*. Disimpulkan, bahwa harapan memiliki hubungan dengan kesiapan menikah. Dilihat berdasarkan aspek kesiapan menikah, maka harapan memiliki hubungan dengan 6 dimensi kesiapan menikah: komunikasi, pengaturan keuangan, pengasuhan anak, latar belakang keluarga besar, agama, pemanfaatan waktu luang.

Kata Kunci: Harapan, kesiapan menikah, tunangan, dewasa muda

Pendahuluan

Menurut Indeks Kebahagiaan 2014 yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk Indonesia diklaim semakin bahagia dibandingkan tahun 2013. Dari skala 0-100, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan indeks kebahagiaan Indonesia berada di level 68,28. Angka ini lebih baik dari tahun sebelumnya yang berada di level 65,11 (Laut & Budiawati, 2015). BPS melakukan pengukuran tingkat kebahagiaan penduduk Indonesia melalui Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) pada bulan Juni-Juli tahun 2014 dengan sampel 70.361 rumah tangga yang tersebar di seluruh Provinsi Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2015). Sebanyak 10 aspek kehidupan penting menjadi tolak ukur tingkat kebahagiaan ini. Kesepuluh indikator kepuasan ini adalah kesehatan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan rumah tangga, dan keharmonisan keluarga. Lima indikator lain

adalah ketersediaan waktu luang, hubungan sosial, kondisi rumah dan aset, keadaan lingkungan, dan kondisi keamanan. Dari 10 indikator tersebut, tingkat kepuasan paling tinggi diduduki oleh kepuasan terhadap keharmonisan keluarga yakni dengan nilai indeks 78,89. Nilai tersebut mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2013 yang memiliki nilai indeks 78,11 (Badan Pusat Statistik, 2015).

Menurut Walgito (1991), keharmonisan keluarga adalah berkumpulnya unsur fisik dan psikis yang berbeda antara pria dan wanita sebagai pasangan suami istri, yang dilandasi oleh berbagai unsur fisik dan psikis yang berbagi unsur persamaan, seperti saling memberi dan menerima cinta kasih yang tulus dan memiliki nilai-nilai yang serupa dalam perbedaan. Hal tersebut senada dengan ciri-ciri *vitalized couples* yang diungkapkan oleh Fowers, Montel, & Olson (1996) dimana pasangan memiliki kepuasan pernikahan paling tinggi adalah pasangan yang terbuka dalam mendiskusikan perasaan mereka dan dapat mengatasi masalah dalam hubungan mereka. Merasa puas terhadap hubungan antara satu sama lain dalam hal afeksi dan seksual. Mereka juga senang menghabiskan waktu senggang bersama. Pasangan tipe ini juga sepakat mengenai hal keuangan dan pengasuhan anak serta aktivitas keagamaan.

Fenomena di atas sesuai dengan definisi pernikahan menurut UU No. 1 Tahun 1974 mengenai pernikahan, dimana definisi dari pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Senada dengan pengertian pernikahan menurut UU No. 1 Tahun 1974, pernikahan menurut Olson & DeFrain (2006), adalah hubungan yang sakral atau suci dan memiliki banyak keuntungan dibandingkan hidup sendiri, karena pasangan yang sudah menikah dapat menjalani hidup sehat, dapat hidup lebih lama, memiliki hubungan seksual yang memuaskan, memiliki banyak aset dalam ekonomi, dan umumnya memiliki teman untuk membesarkan anak bersama-sama. Dengan melihat pengertian pernikahan menurut UU No. 1 Tahun 1974 dan Olson & DeFrain (2006), individu menikah bertujuan untuk menjalani kehidupan lebih bahagia serta mendapatkan rumah tangga yang bahagia dan kekal.

Untuk mencapai tujuan dalam pernikahan, diperlukan beberapa hal seperti usia yang cukup saat menikah, level kedewasaan pasangan yang cukup, waktu menikah yang tepat, serta motivasi untuk menikah, hal-hal terangkum dalam konsep kesiapan menikah. Kesiapan menikah menurut Larson (1988, dalam Badger, 2005) adalah evaluasi subjektif individu terhadap kesiapan dirinya untuk memenuhi tanggung jawab dan tantangan dalam pernikahan. Menurut Holman & Li (1997), kesiapan menikah adalah kemampuan yang dipersepsi oleh individu untuk menjalankan peran dalam pernikahan dan merupakan bagian dari proses memilih pasangan atau perkembangan hubungan. Senada dengan pernyataan Larson dan Holman & Li di atas, kesiapan menikah menurut Wiryasti (2004) merupakan kemampuan individu untuk menyandang peran barunya, yaitu sebagai suami dan istri, dan digambarkan oleh adanya kematangan pribadi, pengalaman dalam menjalin hubungan interpersonal, usia minimal dewasa muda, adanya sumber finansial dan studi yang telah selesai.

Setiap pasangan yang mengikrarkan diri dalam sebuah ikatan pernikahan memiliki harapan agar pernikahan yang dibangun berhasil (Krisnatuti & Oktaviani, 2010). Terpenuhinya fungsi-fungsi dalam pernikahan dapat dinilai dari tercapainya harapan-harapan pasangan mengenai pernikahan tersebut (Wiryasti, 2004). Ketika individu mengharapkan sebuah pernikahan yang bahagia maka secara tidak langsung individu akan memikirkan atau mengidentifikasi bagaimana cara membangun kehidupan pernikahan yang baik dan berusaha mengatasi masalah yang timbul pada pernikahannya. Hal tersebut dirangkum dalam teori harapan (*hope*), yang meliputi tiga komponen utama yaitu

tujuan (*goal*), motivasi (*agency thinking* atau *willpower*) dan strategi (*pathway thinking* atau *waypower*).

Snyder (1991, dalam Snyder, Sympson, Ybasco, Borders, Babyak & Higgins, 1996) menjelaskan harapan sebagai sekumpulan kognitif yang didasari pada hubungan timbal-balik antara motivasi dan strategi. Menurut Snyder (2000), terdapat tiga komponen dalam teori harapan yaitu tujuan (*goal*), motivasi (*agency thinking*) dan strategi (*pathway thinking*). Tujuan atau *goal* adalah sasaran dari tahapan tindakan mental yang menghasilkan komponen kognitif. Tujuan harus cukup bernilai bagi individu untuk menempati pemikiran sadar yang dapat bervariasi dalam jangka waktu untuk mencapainya, mulai dari yang dapat dicapai dalam beberapa menit berikutnya (jangka pendek) sampai tujuan yang memerlukan waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun untuk mencapainya (jangka panjang). Komponen kedua adalah motivasi atau *agency thinking*, merupakan persepsi bahwa tujuan yang telah dibuat akan mampu dicapai. *Agency thinking* merupakan motivasi mental individu untuk memulai usaha dalam meraih tujuan. Komponen ketiga merupakan strategi atau *pathway thinking*, yang merupakan kemampuan berpikir yang mampu memberikan gambaran dan prediksi tentang cara yang akan ditempuh untuk meraih tujuan (Snyder, 2000). Konsep harapan dapat diukur dengan dua jenis alat ukur, yaitu *the trait hope scale* dan *the state hope scale*. *The trait hope scale* mengukur harapan pada waktu yang akan datang, sedangkan *the state hope scale* mengukur harapan yang dimiliki seseorang pada saat ini.

Konsep harapan memiliki hubungan positif dengan kualitas pernikahan. Adanya harapan dapat memperkuat hubungan emosi pasangan dan mencegah terjadinya masalah yang terjadi dalam kehidupan pernikahan (Worthington, Jr., Ripley, Hook, Miller & Crawford, 2007). Oleh karena itu, diasumsikan bahwa ketiga komponen harapan juga dapat terkait dengan kesiapan menikah. Tujuan menikah menurut Wiryasti (2004) adalah dapat mengemban tanggung jawab sesuai dengan perannya sebagai suami maupun istri, jika dikaitkan dengan teori harapan, hal ini merupakan tujuan (*goal*) pasangan yang akan menikah. Kemudian, menurut De Genova (2008), salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan menikah adalah motivasi untuk menikah, begitu pula dengan teori harapan yang memerlukan motivasi atau *agency thinking* dalam meraih tujuan.

Lebih lanjut lagi, Wiryasti (2004) merangkum komponen-komponen kesiapan menikah yaitu: kemampuan komunikasi, pengaturan keuangan, pengaturan anak, dan pembagian peran suami istri, latar belakang pasangan dan keluarga besar, agama, minat dan waktu luang, serta perubahan pada pasangan dan pola hidup. Komponen-komponen tersebut dapat dilihat sebagai kemampuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan (*goal*). Dengan kata lain, kemampuan tersebut dapat dilihat sebagai strategi atau *pathway thinking* dalam teori harapan. Berikut ini akan dijelaskan satu per satu mengenai komponen kesiapan menikah menurut Wiryasti (2004).

Komponen pertama ialah komunikasi, menurut Olson & DeFrain (2006), komunikasi adalah cara yang digunakan individu untuk membentuk dan membagi suatu arti, baik secara verbal, maupun non-verbal. Kemampuan ini penting dan sangat membantu sehingga harus dikuasai oleh individu bisa menikmati hubungan dengan pasangan. Komunikasi dapat terlihat dari indikator keterbukaan, kejujuran, kepercayaan, empati dan keterampilan mendengarkan (Wiryasti, 2004). Keterbukaan (*self-disclosure*) menurut Budyatna dan Ganiem (2011) terlihat dari perilaku saling memberikan data biografis, gagasan-gagasan pribadi, dan perasaan-perasaan yang tidak diketahui bagi orang lain, dan umpan balik berupa verbal dan respon-respon fisik kepada orang dan/atau pesan-pesan mereka di dalam suatu hubungan. Sedangkan empati merupakan kemampuan untuk mendengarkan secara aktif dan penuh perhatian, serta mengidentifikasi pernyataan emosi dari pasangan bahkan ketika ia tidak membagi perasaannya (Wiryasti, 2004).

Komponen kedua ialah keuangan, merupakan hal-hal yang berkaitan dengan masalah pengaturan ekonomi rumah tangga. Keuangan merupakan stressor yang paling umum dirasakan pasangan dan keluarga, terlepas dari berapa banyak uang yang mereka hasilkan (Olson DeFrain, 2006). Menurut Wiryasti (2004), indikator dalam komponen ini adalah pengendalian atau pengaturan keuangan (menabung atau tidak, ada rencana penyusunan anggaran) dan membentuk kesepakatan yang telah dibuat dengan pasangan. Masalah yang berkaitan dengan ekonomi menjadi suatu hal yang penting dalam rumah tangga, dimana kebutuhan hidup masing-masing anggota keluarga seperti keperluan rumah, biaya transportasi, makanan, kesehatan, rekreasi, pendidikan dan kebutuhan lainnya diharapkan dapat terpenuhi (DeGenova, 2008).

Komponen ketiga adalah anak dan pengasuhan. Ketika individu siap untuk menikah, maka siap pula untuk menghadapi segala konsekuensinya, seperti memiliki anak. Namun, menjadi orang tua ternyata bukanlah suatu hal yang mudah (DeGenova, 2008). Masalah anak dan pengasuhan berkaitan dengan perencanaan untuk memiliki anak dan cara pengasuhan yang akan diberikan. Dalam komponen ini, terdapat lima indikator menurut Wiryasti (2004) yaitu, pengaruh kehadiran anak terhadap relasi, rencana untuk memiliki anak, kesepakatan cara KB, kesepakatan cara pengasuhan dan kesiapan menjalankan peran orang tua.

Komponen keempat ialah latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar. Ketika pasangan menikah, maka mereka tidak hanya menikah dengan pasangannya, melainkan juga dengan keluarga dan lingkungan sosial dari pasangan (Broderick, 1992, 1993, dalam Olson & DeFrain, 2006). Menurut Wiryasti (2004), komponen latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar merupakan nilai-nilai dan sistem keluarga besar (asal) yang membentuk karakter individu dan relasi anggota keluarga. Indikator dalam komponen ini ialah latar belakang keluarga, evaluasi terhadap nilai-nilai keluarga besar (sama atau berbeda apakah berpotensi menjadi konflik), sikap keluarga besar terhadap anggota baru apakah menerima atau tidak dan suku bangsa (Wiryasti, 2004).

Komponen kelima ialah agama, yang merupakan nilai-nilai religius dalam dasar pernikahan. Menurut Hatch, James & Schumm (1986, dalam DeGenova, 2008), pasangan yang sukses merupakan pasangan yang berbagi aktivitas spiritual, memiliki kesamaan nilai dan religiusitas, serta pasangan yang memiliki derajat tinggi dalam orientasi keagamaan. Komponen agama terdiri dari dua indikator (Wiryasti, 2004) yaitu, kesamaan prinsip agama (apakah harus seiman atau tidak) serta penempatan nilai agama atau religiusitas dalam relasi (apakah dilandasi nilai agama atau tidak). Komponen agama juga berkaitan dengan penempatan nilai agama dalam kehidupan pernikahan dan dalam hubungan dengan pasangan, serta apakah janji pernikahan yang telah dibuat secara sungguh-sungguh berarti bagi pasangan (Wiryasti, 2004).

Komponen keenam ialah minat dan pemanfaatan waktu luang, yakni bagaimana sikap terhadap pasangan dan kesepakatan memanfaatkan waktu luang bagi diri sendiri dan pasangan. Indikator dalam komponen ini ialah minat (apakah pasangan saling mendukung minat satu sama lain atau tidak), waktu untuk bersama dan waktu untuk sendiri (Wiryasti, 2004). Komponen terakhir ialah perubahan pada pasangan dan pola hidup. Komponen ini merupakan persepsi dan sikap terhadap perubahan pasangan dan pola hidup yang mungkin terjadi setelah menikah. Komponen ini terdiri dari dua indikator yaitu perubahan pada diri pasangan dan perubahan pada pola hidup.

Menurut BKKBN pada tahun 2012, rata-rata usia pasangan yang menikah di Indonesia ialah 20 tahun. Usia tersebut termasuk dalam rentang usia dewasa muda. Pada masa dewasa muda, pernikahan merupakan tugas perkembangan individu. Havirghust (dalam Hurlock, 2002), menjelaskan bahwa pernikahan merupakan tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada

rentang usia 18-30 tahun. Pada rentang usia ini, individu akan mematangkan hubungannya dengan lawan jenis untuk dapat mempersiapkan diri memasuki usia pernikahan (Santrock, 2007). Senada dengan Santrock, menurut teori perkembangan Erikson, individu dengan usia dewasa muda berada pada level keenam dari perkembangan, yakni *intimacy vs isolation* dimana individu mengikat diri sendiri kepada orang lain dalam hubungan yang intim (Semium, 2006).

Pada penelitian ini, partisipan dewasa muda yang diambil adalah yang telah bertunangan dengan pasangan. Tunangan (*engagement*) adalah tahap ketika individu sudah matang untuk menjadikan pasangannya sebagai calon pendamping hidup, maka ia akan mengumumkan bahwa mereka akan menikah (DeGenova, 2008). Penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara harapan dan kesiapan menikah pada individu dewasa muda di Jakarta. Pernikahan biasanya memiliki tujuan (misalnya: pernikahan yang langgeng dan bahagia) dan didorong oleh motivasi tertentu (*agency thinking*). Lebih lanjut lagi, untuk dapat mencapai tujuan pernikahan, maka diperlukan juga cara-cara untuk meraih tujuan tersebut (*pathway thinking*). Oleh karena itu peneliti berhipotesis bahwa skor total dari ketiga komponen harapan akan memiliki hubungan positif dengan skor total dan komponen kesiapan menikah menurut Wiryasti (2004), yakni komunikasi yang baik, dapat mengatur keuangan, perencanaan untuk memiliki anak dan cara pengasuhan, membagi peran suami dan istri, hubungan dengan keluarga besar, kesepakatan dalam pemanfaatan waktu luang, dan persepsi terhadap perubahan pasangan.

Metode

Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian ini ialah 124 individu dewasa muda yang sudah bertunangan, sebagian besar berusia usia 21-25 tahun (56.5%, $M=25.34$, $SD=3.84$). Sebagian besar partisipan beragama Islam (71.8%), berasal dari etnis di luar Jawa, Batak dan Sunda (56.5%), dan berpendidikan S1 (67.7%). Gambaran partisipan selengkapnya dapat dilihat di tabel 1.

Tabel 1

Tabel Gambaran Partisipan Penelitian

	N	%
Jenis Kelamin		
Wanita	105	84.7
Pria	19	15.3
Domisili		
Jakarta Pusat	42	33.9
Jakarta Selatan	30	24.2
Jakarta Barat	25	20.2
Jakarta Timur	22	17.7
Jakarta Utara	5	4.0

	N	%
Usia Partisipan		
19-20	48	38.7
21-25	63	50.8
26-29	13	10.5
Agama Partisipan		
Islam	89	71.8
Kristen	16	12.9
Budha	9	7.3
Katolik	8	6.5
Lain-lain	2	1.6
Etnis Partisipan		
Jawa	36	29
Sunda	11	8.9
Bata	7	5.6
Lain-lain	70	56.5
Pendidikan Terakhir Partisipan		
SMA	37	29.3
D3	15	12.1
S1	68	54.8
S2	4	3.2

Jika ditinjau dari relasi yang dijalani, maka sebagian besar partisipan memiliki kesamaan suku (54.8%) dan agama dengan pasangannya (95.2%). Lebih lanjut lagi, sebagian besar partisipan sudah berpacaran selama 1-3 tahun (58.1%) dan sudah bertunangan kurang dari 6 bulan (75.8%). Data mengenai hubungan partisipan dapat dilihat di tabel 2.

Tabel 2

Tabel Gambaran Karakteristik Hubungan Partisipan

	N	%
Suku/Etnis Partisipan dan Pasangan Partisipan		
Satu Suku	68	54.8%
Beda Suku	56	45.2%

	N	%
Agama Partisipan dan Pasangan Partisipan		
Seagama	118	95.2%
Beda Agama	6	4.8%
Lama Berpacaran		
1-3 Tahun	72	58.1
4-5 Tahun	38	30.6
>6 Tahun	14	11.3
Lama Tunangan		
<6 Bulan	94	75.8
6 Bulan – 1 Tahun	26	21.0
>1 Tahun	4	3.2
Berencana Menikah Pada Tahun		
2015	49	39.5
2016	48	38.7
2017	27	21.8

Instrument Penelitian

Terdapat dua alat ukur yang digunakan pada penelitian ini, yaitu *the adult dispositional (trait) hope scale* dan modifikasi inventori kesiapan menikah. Dalam penelitian ini menggunakan metode *snowball sampling* dengan menyebarkan kuesioner secara *online*. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini ialah individu dewasa muda berusia 19-29 tahun, telah bertunangan dengan pasangannya, akan melangsungkan pernikahan untuk pertama kalinya dan berdomisili di Jakarta.

Hasil

Analisis korelasi *spearman's rho* antara skor total harapan dan kesiapan menikah pada 124 partisipan penelitian memperlihatkan koefisien korelasi sebesar .271 dengan level signifikansi .002. Secara umum, penerimaan hipotesis null (H_0) adalah jika $\text{sig} < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sebaliknya, jika nilai $\text{sig} > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara harapan dengan kesiapan menikah. Artinya, semakin tinggi motivasi (*agency*) dan semakin mengetahui strategi (*pathway*) guna meraih tujuannya, maka individu akan semakin siap menjalankan peran sebagai suami dan istri dalam pernikahannya kelak, berlaku untuk hal sebaliknya.

Lebih lanjut lagi, terdapat korelasi positif yang signifikan antara harapan dengan aspek-aspek kesiapan menikah, seperti pada tabel berikut ini

Tabel 3

Tabel Korelasi Harapan Dengan Aspek Kesiapan Menikah

Aspek Kesiapan Menikah	Harapan
Komunikasi	.241 ^{**}
Keuangan	.204 [*]
Anak dan Pengasuhan	.191 [*]
Latar Belakang Keluarga dan Relasi dengan Keluarga Besar	.281 ^{**}
Agama	.226 [*]
Minat dan Pemanfaatan waktu Luang	.183 [*]
Perubahan Pada Pasangan dan Pola Hidup	.071

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa harapan berkorelasi dengan enam aspek kesiapan menikah. Pertama, terdapat korelasi positif antara harapan dan komunikasi ($r=.241$, $p<.05$). Artinya, semakin tinggi motivasi (*agency*) untuk mencapai tujuan (*goal*) dan strategi (*pathway*) yang diketahui untuk mencapai tujuan dalam pernikahannya kelak, maka semakin tinggi kemampuan individu untuk mengekspresikan ide dan perasaannya dan mendengarkan pesan dengan bersikap terbuka, jujur, percaya, serta empati. Hal tersebut juga berlaku untuk sebaliknya. Kedua, korelasi juga ditemukan antara harapan dan komponen keuangan ($r=.204$, $p<.05$). Hal ini menunjukkan bahwa dengan semakin tingginya motivasi dan strategi individu, maka individu semakin mampu mengatur dan membuat kesepakatan dengan pasangannya dalam hal ekonomi rumah tangganya kelak, dan berlaku sebaliknya. Ketiga, harapan juga memiliki korelasi positif dengan komponen anak dan pengasuhan ($r=.191$, $p<.05$). Keempat, terdapat korelasi harapan dan aspek latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar ($r=.281$, $p<.05$). Artinya, semakin tinggi motivasi dan strategi mencapai tujuan individu, maka semakin tinggi pengetahuan dan penerimaan individu terhadap latar belakang pasangan dan semakin baik relasi individu dengan keluarga besar pasangan, berlaku untuk sebaliknya. Kelima, dalam penelitian ini juga ditemukan korelasi positif antara harapan dan komponen agama ($r=.226$, $p<.05$). Artinya, semakin tinggi motivasi dan strategi untuk mencapai tujuan individu, maka individu semakin mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam hubungannya, berlaku untuk sebaliknya. Keenam, korelasi positif juga ditemukan antara harapan dan aspek minat dan pemanfaatan waktu luang ($r=.183$, $p<.05$). Namun, di sisi lain dalam penelitian ini ditemukan bahwa tidak ada korelasi antara harapan dengan aspek perubahan pada pasangan dan pola hidup ($r=.071$, $p>.05$).

Selain menguji hipotesis, peneliti juga menanyakan mengenai tujuan menikah dari partisipan penelitian. Tujuan menikah yang paling banyak dijawab oleh partisipan ialah ibadah (36.4%), kemudian dilanjutkan dengan hidup bersama pasangan (18.5%), memiliki kehidupan baru (17.9%), bahagia (15.4%), dan memiliki keturunan (11.7%). Berdasarkan hasil tujuan menikah partisipan yang telah diperoleh, jika dikaitkan dengan konsep goal menurut Snyder (2002), maka tujuan pernikahan yang mereka utarakan memuat tujuan positif. Selanjutnya, mengacu pada apa yang telah diungkapkan oleh Snyder (2000), maka tujuan menikah masing-masing partisipan merupakan tujuan jangka panjang yang membutuhkan waktu panjang untuk mencapainya. Data selengkapnya mengenai tujuan menikah dapat dilihat di tabel 3. Total tujuan menikah ialah 162 dari 124

partisipan, hal tersebut karena masing-masing partisipan dapat mengungkapkan tujuan menikah lebih dari 1.

Tabel 3

Tabel Tujuan Menikah Partisipan

	N	%
Ibadah	59	36.4
Hidup Bersama Pasangan	30	18.5
Memiliki Kehidupan Baru	29	17.9
Bahagia	25	15.4
Memiliki Keturunan	19	11.7
Total Jawaban	162	100.0

Diskusi

Berdasarkan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harapan memiliki korelasi positif dengan kesiapan menikah, hal ini menunjukkan bahwa harapan merupakan hal yang penting dimiliki dewasa muda untuk memasuki pernikahan. Sejalan dengan pendapat Worthington, Jr., Ripley, Hook, Miller & Crawford (2007), bahwa harapan dapat membawa kedamaian dengan membangun pernikahan yang kuat dan harmonis. Tanpa harapan, maka tujuan bersama dalam hubungan tidak dapat dicapai dan akan terjadi penurunan kepuasan menikah (Westerop, 2002). Berdasarkan ilustrasi Snyder (1996), dengan memiliki harapan maka individu dan pasangannya akan berkomitmen untuk mempertahankan dan menjaga hubungan secara bersama. Lalu, jika pasangan memutuskan untuk berkomitmen jangka panjang maka mereka akan meyakini bahwa tujuan mereka sesuai satu sama lain dan akan secara aktif mengejar tujuan tersebut.

Korelasi harapan dengan aspek komunikasi sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umphrey & Sherblom (2014), bahwa harapan memiliki korelasi dengan kemampuan individu untuk melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain. Komunikasi yang efektif mencakup kompetensi komunikasi, kompetensi sosial, kemampuan sosial, dan *social ability*. Kemampuan ini membuat individu memiliki komunikasi yang lebih baik. Definisi komunikasi tersebut senada dengan definisi dimensi komunikasi yang diungkapkan oleh Wiryasti (2004) dimana definisi komunikasi adalah kemampuan untuk mengekspresikan ide atau perasaannya dan mendengarkan pesan, dengan bersikap terbuka, empati, dan mendengarkan secara aktif dan penuh perhatian dengan pasangan.

Sementara itu, korelasi harapan dan aspek keuangan dapat dijelaskan dengan melihat indikator aspek keuangan dari Wiryasti (2004), yaitu: pengendalian atau pengaturan keuangan (menabung atau tidak, ada rencana penyusunan anggaran) dan membentuk kesepakatan yang telah dibuat dengan pasangan. Jika dikaitkan dengan definisi dari harapan, maka motivasi atau *agency* dalam aspek keuangan adalah untuk memenuhi kebutuhan atau keperluan rumah tangga dan *pathway* atau strategi ialah dengan mengatur atau mengendalikan keuangan dalam rumah tangga. Sehingga semakin tinggi harapan akan semakin tinggi kesiapan menikah dalam aspek keuangan.

Hubungan antara harapan aspek anak dan pengasuhan dapat dijelaskan dengan memperhatikan tujuan menikah partisipan penelitian ini. Sejalan dengan tujuan menikah dari sebagian partisipan,

yaitu untuk memiliki keturunan (11.7%), maka dapat diartikan bahwa semakin tinggi motivasi dan strategi individu, maka ia semakin dapat merencanakan untuk memiliki anak dan mengetahui cara pengasuhan yang akan diberikan kepada anaknya kelak. Individu yang memiliki harapan yang tinggi, cenderung lebih memiliki gaya pengasuhan yang lebih baik, karena dengan memiliki harapan yang tinggi dapat menghadapi *stressor* dengan lebih baik (Kumar, Mandeep, & Hooda, 2012).

Lebih lanjut lagi, nilai korelasi yang paling tinggi ialah korelasi antara harapan dan aspek latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar. Hubungan dua variabel ini dapat dijelaskan dengan mengacu pada definisi aspek latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar yang diungkapkan oleh Wiryasti (2004). Jika dikaitkan dengan harapan maka *agency* atau motivasi ditinjau dari aspek ini adalah dapat diterima di keluarga besar pasangan. Lalu, *pathway* atau strategi adalah dengan mengevaluasi, mengidentifikasi, serta adaptasi nilai-nilai keluarga besar pasangan. Hasil korelasi ini memperlihatkan bahwa persiapan pernikahan pada dewasa muda di Jakarta, bukan hanya antara calon suami dan calon istri, Akan tetapi, pengenalan dan penerimaan keluarga besar juga berperan penting. Hal ini sejalan dengan pendapat Broderick yang dijelaskan oleh Olson & DeFrain (2006), yaitu: ketika pasangan menikah, maka mereka tidak hanya menikah dengan pasangannya, melainkan juga dengan keluarga dan lingkungan sosial dari pasangan.

Sedangkan, kaitan antara harapan dan aspek agama bisa dijelaskan dengan tujuan menikah dari sebagai besar partisipan, yaitu menikah untuk ibadah (36.4%). Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Snyder (1994) yang mengatakan bahwa apabila individu memiliki tingkat harapan yang tinggi, maka ia akan memegang nilai-nilai agama di dalam kehidupannya. Korelasi antara harapan dan aspek minat dan pemanfaatan waktu luang juga sejalan dengan tujuan menikah sebagian partisipan yaitu agar dapat hidup bersama pasangannya (18.5%). Oleh sebab itu, semakin tinggi *agency* dan *pathway* individu untuk mencapai tujuan hidup bersama pasangan, semakin tinggi individu mendukung minat pasangan dan mengatur waktu luang untuk diri sendiri dan pasangan, berlaku untuk hal sebaliknya. Hubungan ini dapat dijelaskan definisi aspek ini menurut Wiryasti (2004), yang dapat dilihat sebagai *agency*. Aspek ini juga dapat dilihat sebagai *pathway* atau strategi adalah dengan toleransi terhadap minat dan pemanfaatan waktu luang bagi diri sendiri dan pasangan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, tidak ada hubungan antara harapan dengan aspek perubahan pada pasangan dan pola hidup. Salah satu alasan yang dapat menjelaskan tidak adanya hubungan antara harapan dengan perubahan pada pasangan dan pola hidup ialah jika dilihat berdasarkan definisi aspek perubahan pada pasangan dan pola hidup yang dikemukakan oleh Wiryasti (2004), dimensi tersebut lebih cenderung melihat kemampuan seseorang dalam menerima dan beradaptasi dengan perubahan pola hidup dan pasangan dalam pernikahannya kelak. Sedangkan harapan merupakan motivasi dan strategi seseorang guna mencapai tujuannya, hal ini membuat kedua dimensi ini merupakan hal yang berbeda dan tidak terkait langsung dengan *agency/pathway thinking*.

Dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini secara keseluruhan sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu terdapat hubungan antara harapan dengan kesiapan menikah pada dewasa muda. Jika dilihat berdasarkan aspek kesiapan menikah, maka terdapat hubungan antara harapan dengan aspek komunikasi, keuangan, anak dan pengasuhan, agama, latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, dan minat dan pemanfaatan waktu luang. Penelitian ini menunjukkan bahwa, untuk dapat semakin siap menikah, maka dewasa muda perlu memiliki harapan dalam pernikahan mereka; tujuan menikah (*goal*), motivasi (*agency*) dan strategi (*pathway*

thinking). Jika individu dewasa muda memiliki harapan, maka mereka akan semakin terdorong untuk meningkatkan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi kehidupan pernikahan.

Meskipun penelitian ini berhasil menunjukkan dan menjelaskan kaitan antara harapan dan komponen kesiapan menikah pada dewasa muda, akan tetapi penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama populasi yang diteliti masih terbatas pada dewasa muda di Jakarta. Oleh karena itu, terbuka peluang untuk meneliti topik ini pada populasi dalam konteks budaya yang berbeda. Misalnya di kota yang memiliki nilai budaya/religiusitas yang kuat, seperti Jogja atau Aceh. Kedua, unit analisis penelitian ini masih terbatas pada individu. Sedangkan, konstruk yang diukur adalah konstruk relasional (kesiapan menikah). Sejalan dengan *social exchange theory*, dalam pembahasan mengenai relasi, maka terdapat konsep interdependensi. Oleh karena itu, disarankan peneliti berikutnya untuk meneliti topik ini dengan menggunakan pasangan sebagai unit analisis. Sehingga bisa mengetahui bagaimana dinamika harapan dan kesiapan menikah pada pasangan dewasa muda.

References

- Badger, S. (2005). Ready or not? Perceptions of marriage readiness among emerging adults. Disertasi: Brigham Young University
- Badan Pusat Statistik. (2015). Indeks Kebahagiaan Indonesia Tahun 2014, dalam Berita Resmi Statistik, No. 16/02/Th. XVIII, 5 Februari 2015
- Balai Pustaka. (2002). Kamus Besar Bahasa Indonesia 3rd ed. Jakarta: Balai Pustaka
- Budyatna, M. & Ganiem, L. M. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi* (1st ed.). Jakarta: Kencana
- DeGenova, M. K. (2008). *Intimate realtionships, marriages & families* (7th ed.). New York: Mc Graw Hill
- Fowers, B. J., Montel, K. H., & Olson, D. H. (1996). Predicting marital Success for premarital couple types based on PREPARE. *Journal of Marital & family Therapy*, 22(1), 103-119
- Fowers. B. J. & Olson, D. H. (1992). Four types of premarital couples : An empirical typology based on PREPARE. *Journal of Family Psychology*, 6(1), 10-21
- Gravetter, F. J & Forzano, Lori-Ann. (2009). *Research methods for the behavioral sciences* (3rd ed.). Belmont: Wadsworth Cengage Learning
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2013). *Statistics for the behavioral sciences* (9th ed.). Belmont, CA: Wadsworth, Cengage Learning
- Holman, T. & Li, B. (1997). Premarital factors influencing perceived readiness for marriage. *Journal of Family Issues*, 18(2), 122-144
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Krisnatuti, D., & Oktaviani, V. (2010). Persepsi dan kesiapan menikah pada mahasiswa. *Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen IPB,4 (1)*, 30-36. Diakses melalui http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/jikk/v4n1_4.pdf
- Kumar, A., Sharma, M. & Hooda, D. (2012). Perceived parenting style as a predictor of hope among adolescents. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 38(1), 174-178

- Laut, R., & Budiawati, A. D. (2015). Survey BPS : 2014, Penduduk Indonesia Lebih Bahagia. Diakses pada 31 Maret dari <http://m.news.viva.co.id/news/read/586209-survei-bps--2014--penduduk-indonesia-lebih-bahagia>
- Olson, D. H., & DeFrain, J. (2006). *Marriage Family: Intimacy, Diversity, and Strengths*. (5th ed.). New York: McGraw Hill
- Papalia, D. E., Sterns, H. L., Feldman, R. D., Camp, C. J. (2002). *Adult Development and Aging* (2nd ed.). New York: McGraw Hill
- Priyatno, D. (2013). *SPSS: Analisis Statistik Data Lebih Cepat, Efisien, dan Akurat*. Yogyakarta : PT. BUKU SERU
- Santoso, M. K., Untario, C., Wahyuningsih, S. & Setyaningrum, I. (2009). Kriteria kedewasaan menurut orang tua dan anaknya berdasarkan teori emerging adulthood. *Anima, Indonesia Psychological Journal*. 24(2), 162-182
- Santrock, J. W. (2007). *Life span development: Perkembangan Masa Hidup*. New York: Mc Graw Hill
- Semium, Y., (2006). *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. (6th ed.). Yogyakarta: Kanisius
- Snyder, C. R. (1994). *The Psychology of Hope: You Can Get There from Here*. New York, NY: Free Press.